

**ANALISIS TUTURAN IMPERATIF PADA KOMUNIKASI ANTARA
PENJUAL DAN PEMBELI DI PERTOKOAN BIN-HASY BLOKAGUNG
KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN PRAGMATIK)**

Muhammad Hasbullah Ridwan¹, A. Zamachsyari Dhofir²

Email: hasbullahridwan@iaida.ac.id¹, arizamach99@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan wujud kesantunan tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di pertokoan Bin-Hasy Blokagung Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik simak catat, yang dilanjutkan dengan analisis data menurut Milles dan Huberman melalui analisis kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan bersifat terus menerus yakni dengan reduksi, penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk pengujian kredibilitas data dari pelbagai sumber dengan pelbagai cara.

Hasil dari penelitian ini menjabarkan jenis dan wujud kesantunan tuturan imperatif pada komunikasi antara penjual dan pembeli di Pertokoan Bin-Hasy Blokagung. Jenis-jenis tuturan imperatif dari 44 tuturan yang telah ditemukan dapat dikelompokkan menjadi 11 jenis tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik. Sebelas jenis tuturan tersebut antara lain : 6 imperatif perintah, 4 imperatif suruhan, 5 imperatif permintaan, 4 imperatif desakan, 4 imperatif bujukan, 3 imperatif persilaan, 4 imperatif permintaan izin, 1 imperatif mengizinkan, 7 imperatif larangan, 3 imperatif harapan, 3 imperatif anjuran. Kesantunan tuturan imperatif dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) peringkat dari 44 tuturan imperatif yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Lima peringkat tersebut secara berurutan dimulai dari yang paling sopan antara lain : 4 tuturan imperatif rumusan saran, 5 tuturan imperatif rumusan pertanyaan, 20 tuturan imperatif rumusan pernyataan permintaan, 8 tuturan imperatif rumusan pernyataan keharusan, 7 tuturan imperatif rumusan imperatif.

Kata kunci: *tuturan, tuturan imperatif, penjual, pembeli*

Abstract

The purpose of this study was to determine the types and forms of imperative speech politeness used in communication between sellers and buyers at the Bin-Hasy Blokagung shops, Banyuwangi Regency. The research method used in this study is a qualitative method with a note-taking technique, followed by data analysis. According to Milles and Huberman, qualitative analysis is carried out interactively and continuously, namely by reducing, presenting data and finally drawing conclusions. To test the validity of the data, the triangulation technique was used in this study to test the credibility of data from various sources in various ways.

The results of this study describe the types and forms of imperative speech politeness in communication between sellers and buyers at Bin-Hasy Blokagung Shops. The types of imperative utterances from 44 utterances that have been found can be grouped into 11 types of imperative utterances which contain pragmatic meaning. The eleven types of utterances include: 6 imperative command,, 4 imperative errand, 5 requesting imperatives, 4 urging imperatives, 4 persuasion imperatives, 3 requesting imperatives, 4 requesting permission imperatives, 1 permitting imperative, 7 prohibiting imperatives, 3 wishing imperatives, 3 requesting imperatives. recommendation. Imperative speech politeness can be classified into 5 (five) ranks out of 44 imperative speeches made by sellers and buyers. The five ranks are sequentially starting from the most polite, including: 4 imperative utterances for formulating suggestions, 5 imperative utterances for formulating questions, 20 utterances for formulating imperative statements, 8 imperative utterances for formulating imperative statements, 7 imperative utterances for formulating imperatives.

Keywords: *speech, imperative speech, seller, buyer*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi terbaik yang dimiliki manusia sehingga membedakan dengan makhluk yang lain, akan memudahkan kita bertugas sebagai pendidik dalam pengajaran (Alek, 2018: 3). Dalam berbahasa yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi sehari-hari, memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bentuk komunikasi atau interaksi sesama manusia itulah yang disebut dengan tuturan dalam bidang pragmatik. Menurut Yule (2014: 5) Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara wujud-wujud linguistik dan penggunaan wujud tersebut. Dalam ilmu pragmatik kita akan menemukan tindak tutur dan peristiwa tutur yang harus diperhatikan. Tindak tutur merupakan sebuah komunikasi atau interaksi antara penutur dan mitra tutur. Suatu interaksi antara manusia saling memberikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung, maka dalam setiap proses interaksi inilah terjadi apa yang disebut dengan peristiwa tutur dan tindak tutur pada satu situasi tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 41).

Selanjutnya deskripsi satuan lingual imperatif dalam bahasa Indonesia yang dilakukan dengan rancangan struktural sudah banyak dilakukan oleh linguis. Dalam berbahasa terdapat kalimat imperatif yang akan dilakukan saat berkomunikasi. Rahardi (2010:79) mengungkapkan kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu yang sebagaimana diinginkan oleh penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar dan permohonan yang sangat halus atau santun

Baik buruknya tuturan dapat berpengaruh pada reaksi yang dimunculkan oleh mitra tutur. Pragmatik mengajarkan cara bertutur dengan baik dan benar agar dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Keberhasilan hidup dipengaruhi oleh cara bertutur dengan mitra tutur, tuturan yang kita laksanakan sehari-hari terdapat tuturan yang relatif berbeda-beda. Ada penutur yang bertutur dengan nada tinggi, rendah, halus, kasar dan ada yang dipengaruhi oleh suasana hati gembira, sedih, santai maupun terburu-buru.

Dalam penelitian ini peneliti memilih tuturan imperatif pada penjual dan pembeli di pertokoan Bin-Hasy sebagai obyek penelitian. Pembeli pada pertokoan Bin-Hasy tidak hanya masyarakat Banyuwangi melainkan ada yang berasal dari Jember maupun luar pulau Jawa dengan sistem *online* atau jasa kirim paket. Salah satu alasan peneliti memilih obyek tersebut dikarenakan belum pernah ada yang meneliti tentang tuturan imperatif yang dijadikan skripsi. Peneliti memilih mengkaji dan menginterpretasi tuturan imperatif yang ada dalam pertokoan tersebut. Karena menurut peneliti, setiap transaksi jual beli yang dilakukan maka banyak juga yang menggunakan tuturan imperatif. Dari hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli terutama yang berkaitan dengan tuturan imperatif.

B. Kajian Teori

1. Pengertian dan jenis tuturan imperatif

Aktivitas dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin luput dari tindak tutur. Adanya sebuah tuturan dengan maksud dan tujuan yang diinginkan oleh penutur, diharapkan mitra tutur dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang sangat luas bersangkutan dengan bentuk, makna, dan konteks (Wijana dan Rohmadi, 2009:7). Tuturan mengandung makna yang varian sesuai dengan konteks dalam penuturan. Melihat sudut pandang tersebut, konteks yang terjadi dalam tuturan harus sangat diperhatikan, dikarenakan hal itu menjadi kunci keberhasilan dalam komunikasi agar berjalan dengan baik, nyaman dan interaktif. Menurut Yule (2014:92) Tindak tutur diklasifikasikan menjadi 5 jenis fungsi yang digunakan dalam komunikasi, yakni deklarasi, representative, ekspresif, direktif, dan komisi.

Penelitian ini akan difokuskan membahas salah satu klasifikasi dalam tindak tutur direktif. Tuturan direktif merupakan tuturan yang sifatnya memintah yang ditujukan pada mitra tutur. Sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Yule

(2014:93) direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tuturan ini menyatakan apa yang diinginkan oleh penutur agar mitra tutur dapat meresponnya dengan tindakan. Kemudian, menurut Rahardi (2010:79) tuturan imperatif mengandung maksud memerintah agar mitra tutur melakukan apa yang sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Tuturan imperatif dapat mengandung makna pragmatik yang berbeda-beda sesuai dengan konteks tuturan yang dilakukan.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, bersifat alami dan holistik, serta disajikan secara naratif (Shidiq dan Choiri, 2019: 4). penelitian kualitatif adalah penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan objek yang menjadi penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang interpretatif, yang didalamnya peneliti terlibat langsung dalam pengalaman yang berkelanjutan dengan para subjek penelitian (Creswel, 2016:251). Kehadiran peneliti sebagai alat bantu yang digunakan sebagai penunjang keberhasilan penelitian atau disebut dengan instrumen penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017:305) instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu seperti buku tulis, alat tulis dan kamera untuk mengumpulkan data. Meninjau Posisi peneliti yang berperan sebagai partisipan atau instrumen penelitian, maka peneliti yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung tuturan imperatif yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pertokoan Bin-Hasy.

Data penelitian ini berupa tuturan yang dipakai atau dihasilkan oleh penjual dan pembeli di Pertokoan Bin-Hasy Blokagung.

1. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh terdapat dua macam, yakni berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, dan sumber data

sekunder adalah sumber data yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017: 193).

a. Sumber Primer

Sumber data primer berisi tentang tuturan imperatif yang bersumber dari para penjual dan pembeli di Pertokoan Bin-Hasy yang sedang melakukan transaksi jual beli, sehingga data utama atau data primer yang berupa penggalan percakapan atau tuturan lisan dengan berbagai konteks peristiwa tutur.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder meliputi data-data yang bersumber pada buku-buku acuan dan referensi yang berhubungan dengan permasalahan, baik berupa informasi tuturan imperatif dari data yang telah ditemukan atau keterangan mengenai situasi kondisi sebagai hasil pengamatan yang terjadi di lingkungan Pertokoan Bin-Hasy Blokagung Kabupaten Banyuwangi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting, maka demikian peneliti harus trampil dan teliti agar mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Mahsun (2017: 91) mengungkapkan bahwa teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak pengguna varian bahasa.

Peneliti selanjutnya menerapkan teknik catat yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap tuturan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pertokoan Bin-Hasy. Teknik catat merupakan sebuah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan (Mahsun, 2017: 93).

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam proses penelitian agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2017: 273) teknik triangulasi digunakan untuk pengujian kredibilitas data dari pelbagai sumber dengan berbagai cara. Terdapat 3 macam dalam menguji keabsahan data, yakni :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan membandingkan dengan beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara membandingkan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yang telah digunakan sumber lain.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas keabsahan data. Cara ini dapat dilakukan dengan cara pengecekan kembali saat observasi penelitian berlangsung dengan teknik dan waktu yang berbeda.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjabarkan sesuatu yang telah ditemukan dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:335) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan cara mengelola data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Milles dan Huberman berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan bersifat terus menerus. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari pengumpulan data jumlahnya cukup banyak, untuk itu diperlukan mereduksi data dengan cara terperinci dan mendetail. Mereduksi data berarti merangkum, memilah, memfokuskan hal-hal yang penting, dan membuang hal yang dianggap tidak penting.

b. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi sesuai dengan klasifikasi jenis dan kesantunan tuturan imperatif, kemudian data disajikan. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya.

c. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Verifikasi merupakan langkah terakhir atau *finishing* dari serangkaian kegiatan analisis data. Data yang sudah direduksi dan disajikan, kemudian

ditarik berupa simpulan yang mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

D. Hasil dan Pembahasan

Fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang sangat luas bersangkutan dengan bentuk, makna, dan konteks (Wijana dan Rohmadi, 2009: 7). Tuturan mengandung makna yang varian sesuai dengan konteks dalam penuturan. Melihat sudut pandang tersebut, konteks yang terjadi dalam tuturan harus sangat diperhatikan, dikarenakan hal itu menjadi kunci keberhasilan dalam komunikasi agar berjalan dengan baik, nyaman dan interaktif. Menurut Yule (2014: 92) tindak tutur diklasifikasikan menjadi 5 jenis fungsi yang digunakan dalam komunikasi, yakni deklarasif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisi.

Tuturan direktif merupakan tuturan yang sifatnya perintah yang ditujukan pada mitra tutur. Sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Yule (2014: 93) direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tuturan ini menyatakan apa yang diinginkan oleh penutur agar mitra tutur dapat meresponnya dengan tindakan. Kemudian. Menurut Rahardi (2010: 79) tuturan imperatif mengandung maksud memerintah agar mitra tutur melakukan apa yang sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Tuturan imperatif dapat mengandung makna pragmatik yang berbeda-beda sesuai dengan konteks tuturan yang dilakukan.

1. Jenis Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Menurut Rahardi (2010: 93-117) tuturan imperatif dapat diklasifikasikan dalam 17 wujud yang mengandung makna pragmatik imperatif. Jenis-jenis tuturan imperatif dari 44 tuturan yang telah ditemukan pada komunikasi antara penjual dan pembeli di Pertokoan Bim-Hasy dapat dikelompokkan menjadi 11 jenis tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik. Sebelas jenis tuturan tersebut antara lain : 6 imperatif perintah, 4 imperatif suruhan, 5 imperatif permintaan, 4 imperatif desakan, 4 imperatif bujukan, 3 imperatif persilaan, 4 imperatif permintaan izin, 1 imperatif mengizinkan, 7 imperatif larangan, 3 imperatif harapan, 3 imperatif anjuran.

a. Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Data 1

“*Isikno galon iki mas*” (isikan galon ini mas)

Informasi Indeksal :

Tuturan ini disampaikan oleh seorang konsumen galon yang memerintah pegawai depot air galon untuk mengisikan galon kosong yang dibawanya

b. Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Dalam tuturan ini, ada kata penanda yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan suruhan, yaitu kata *coba*.

Data 2

“Coba mas ini printkan satu dulu buat contoh, nanti kalau bagus baru diprint banyak”

Informasi Indeksal :

Tuturan ini disampaikan oleh seorang pelanggan fotokopi kepada pegawai agar mencetak satu terlebih dahulu untuk dijadikan contoh, agar dilihat terlebih dahulu untuk meminimalisir kesalahan dalam mencetak.

c. Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

tuturan ini biasanya menggunakan ungkapan penanda seperti *tolong* atau frasa lain yang memiliki makna minta.

Data 3

“*Tolong sampean terke ndek omah yo kang*” (Tolong kamu antarkan ke rumah ya mas)

Informasi Indeksal :

Tuturan disampaikan oleh pelanggan galon meminta kepada pegawai toko untuk mengantar galon yang sudah terisi karena tidak bisa membawa sendiri.

d. Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Bentuk ini biasanya menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai wujud desakan. Apabila dimaksudkan ada penekanan dalam sebuah tuturan imperatif tersebut, maka penggunaan kata *harap* atau *harus* biasa digunakan

Data 4

“*sampean jikok kabeh wes terahiran iku, sterofome murah ae wes*” (kamu ambil semua saja, terahir itu seterofomenya murah saja)

Informasi Indeksal :

Tuturan disampaikan oleh ibu penjaga toko yang mendesak pembeli agar mau memborong semua seterofom yang tersisa.

e. Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan

Tuturan yang diujarkan biasanya menggunakan *ayo* atau *mari*. Selain itu, kata lain yang digunakan untuk memperhalus tuturan adalah *tolong*.

Data 20

“*Rego 5000 ngko tak terne mbak*” (harga 5000, nanti saya antarkan mbak)

Informasi Indeksal :

Dituturkan oleh seorang pegawai galon yang membujuk pelanggannya agar membayar 5000 supaya diantarkan ke rumah.

f. Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Tuturan imperatif persilaan biasanya menggunakan penanda *silakan* dan juga sering kali menggunakan bentuk pasif dipersilakan, bentuk yang kedua cenderung digunakan ketika acara-acara formal.

Data 24

“*Monggo bu. Ajenge pados nopo ?*” (Silahkan bu, mau cari apa ?)

Informasi Indeksal :

Tuturan ini disampaikan penjaga toko kepada pelanggannya ketika itu baru saja datang dan mempersilakan untuk memilih barang yang diinginkannya.

g. Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Tuturan ini biasanya menggunakan kata *mari* dan *boleh* untuk makna meminta izin. Secara pragmatik, tuturan ini disampaikan dengan tuturan non imperatif.

Data 27

“*oleh tak gowo sek iki mas*” (boleh saya bawa dulu ini mas)

Informasi Indeksal :

Tuturan disampaikan oleh seorang pembeli galon meminta izin kepada pegawai untuk membawanya terlebih dahulu karena saat uang yang hendak dibawanya lupa tertinggal dirumah.

h. Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Data 31

“Silahkan sampean bawa dulu mas, bayar bulan depan”

Informasi Indeksal :

Tuturan disampaikan oleh pegawai kepada pelanggan yang meminta izin untuk hutang terlebih dahulu, dan pegawai mengizinkannya untuk membayar bulan depan.

i. Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Kata jangan lazim digunakan dalam tuturan bermakna larangan. Bentuk tuturan yang bermakna larangan banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia keseharian. Bentuk-bentuk yang ditemukan tidak selalu dalam tuturan imperatif, tetapi juga tuturan nonimperatif.

Data 32

“*ojo sampean deleh teras kang, langsung lebokne omah ae*” (Jangan kamu taruh teras mas, langsung masukkan rumah saja)

Informasi Indeksal :

Tuturan disampaikan oleh pembeli galon kepada pegawai yang melarang menaruh galon di teras rumah dikarenakan pelanggan ingin merasa lebih mudah untuk tidak mengangkat galon terlalu jauh.

j. tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan

Tuturan ini biasanya ditunjukkan dengan penanda kata *harap* dan *semoga*. Makna harapan ini pun bisa diungkapkan dengan tuturan nonimperatif.

Data 39

“*mugo ae pas kambek ukurane mbak. Ben gak bolak-balik*” (Semoga saja pas sama ukurannya mbak, biar tidak bolak-balik)

Informasi Indeksal :

Tuturan disampaikan oleh penjaga toko kepada pembeli yang mengharapkan barang yang dibelinya sesuai ukuran yang diinginkannya karena pembeli merasa ragu dengan barang yang dipilihnya.

k. tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran

Kata penanda *hendaknya* dan *sebaiknya* mengandung makna anjuran yang sering digunakan dalam tuturan ini. Makna ini dapat diwujudkan dalam tuturan imperatif, tuturan deklaratif, dan tuturan interogatif.

Data 42

“*apik iki mas, cocok kambek isine*” (Bagus yang ini mas, cocok sama isinya)

Informasi Indeksal :

Tuturan ini disampaikan oleh penjaga toko dunia plastik yang menganjurkan kepada pembelinya bahwasanya plastik yang dipilih cocok dengan isi undangan yang sudah dicetak.

2. Wujud Kesantunan Tuturan Imperatif

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari, harus memperhatikan kesantunannya dalam bertutur. Maksudnya, penutur harus memperhatikan situasi dalam bertutur, agar terciptanya peristiwa tutur yang baik dan sesuai tujuan yang diinginkan. Menurut Rahardi (2010:156-165) peringkat kesantunan tuturan imperatif dari 9 tipe dalam penggunaannya. Kesantunan tuturan imperatif dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) peringkat dari 44 tuturan imperatif yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pertokoan Bim-Hasy. Lima peringkat tersebut secara berurutan dimulai dari yang paling sopan antara lain : 4 tuturan imperatif rumusan saran, 5 tuturan imperatif rumusan pertanyaan, 20 tuturan imperatif rumusan pernyataan permintaan, 8 tuturan imperatif rumusan pernyataan keharusan, 7 tuturan imperatif rumusan imperatif.

a. Tuturan Imperatif Rumusan Saran

Tuturan imperatif dengan rumusan saran menempati urutan pertama dalam kesantunan tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pertokoan Bin-hasy Blokagung. Pernyataan yang demikian dapat diterima karena dengan memberikan saran maksud memerintah penutur pada mitra tutur menjadi tersamarkan.

Data 1

“Siwaknya itu mas bagus murah”

Informasi Indeksal :

Disampaikan oleh penjaga toko yang memerintah pembeli untuk membeli siwaknya dengan memberikan saran bahwasanya siwak itu murah dan kualitasnya bagus.

b. Tuturan Imperatif Rumusan Pertanyaan

Maksud pragmatik imperatif dapat diwujudkan dengan tuturan yang berkontruksi interogatif. Tuturan imperatif dengan kontruksi interogatif menempati urutan kedua pada kesantunan tuturan imperatif yang digunakan pada komunikasi antara penjual dan pembeli di Pertokoan Bin-Hasy Blokagung. Tingkat kelangsungan imperatif dalam tuturan ini relatif rendah, dikarenakan

penutur tidak langsung memerintah sesuatu kepada mitra tutur melainkan hanya menanyakannya saja. Dibalik pertanyaan itulah terdapat makna pragmatik imperatif yang dimaksud oleh penutur.

Data 5

“Monggo bu. Ajenge pados nopo ?” (Silahkan bu, mau cari apa ?)

Informasi Indeksal :

Disampaikan oleh penjaga toko kepada pelanggannya yang baru saja datang, ketika itu penjual menanyakan barang yang akan dibeli oleh pelanggannya

c. Tuturan Imperatif Rumusan Pernyataan Permintaan

Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan menempati urutan ketiga pada kesantunan tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pertokoan Bin-Hasy Blokagung. Tuturan imperatif bisa diinterpretasikan menggunakan kalimat deklaratif. Dengan bentuk tuturan pernyataan permintaan maksud imperatif akan dapat dikurangi. Dengan berkurangnya kelangsungan tersebut, maka kesantunannya akan menjadi semakin tinggi.

Data 10

“Mas, aku pesen minyak wangi, nanti sampean antarkan ke pondok ya”

Informasi Indeksal :

Disampaikan oleh pembeli yang meminta kepada penjaga toko, dengan maksud memerintah untuk mengantarkan minyak wanginya ke pondok, dikarenakan waktu itu ia harus segera masuk ke dalam pondok (gedung asrama).

d. Tuturan Imperatif Rumusan Pernyataan Keharusan

Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan menempati peringkat kesantunan keempat yang digunakan pada komunikasi antara penjual dan pembeli di Pertokoan Bin-Hasy Blokagung. Dengan menyatakan keharusan kepada mitra tutur, seorang penutur akan dianggap tidak santun dalam bertutur. Dikarenakan tindakan mengharuskan sesuatu kepada mitra tutur dapat diartikan sebagai pemaksaan sesuatu.

Data 30

“Nyuwun didisekne yo kang, ape selak kanggo soale” (Minta didahulukan ya mas, mau cepat dipakai soalnya)

Informasi Indeksal :

Tuturan disampaikan oleh pelanggan fotokopi yang mengharuskan buku yang diberikannya untuk segera di cetak, dikarenakan akan segera dipakai.

e. Tuturan Imperatif Rumusan Imperatif

Tuturan imperatif dengan rumusan imperatif memiliki peringkat terendah dalam penggunaan tuturan imperatif pada komunikasi yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pertokoan Bin-Hasy Blokagung. Dikatakan memiliki tingkat kesantunan terendah dikarenakan memiliki tingkat kelangsungan yang sangat tinggi. Dengan tingkat kelangsungan yang tinggi maka memiliki tingkat kesantunan yang sangat rendah.

Data 38

“Isikno galon iki mas” (isikan galon ini mas)

Informasi Indeksal :

Tuturan disampaikan oleh pelanggan depot air galon kepada pegawai yang saat itu sedang terburu-buru.

E. Simpulan

Dari pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwasannya dalam transaksi jual beli antara penjual dan pembeli pasti tidak bisa terlepas dari proses komunikasi atau tindak tutur. Dengan mengetahui konteks yang terjadi maka kita dapat mengerti maksud dan tujuan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Penelitian yang telah dilaksanakan dengan menganalisis tuturan yang terjadi pada komunikasi antara penjual dan pembeli di Pertokoan Bin-Hasy Blokagung dengan beberapa kurun waktu, peneliti menemukan 44 bentuk tuturan imperatif yang digunakan oleh penjual dan pembeli dari beberapa toko yang dapat menjawab fokus penelitian, yakni :

1. Jenis-jenis tuturan imperatif dari 44 tuturan yang telah ditemukan dapat dikelompokkan menjadi 11 jenis tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik. Sebelas jenis tuturan tersebut antara lain : Sebelas jenis tuturan tersebut antara lain : 6 imperatif perintah, 4 imperatif suruhan, 5 imperatif permintaan, 4 imperatif desakan, 4 imperatif bujukan, 3 imperatif persilaan, 4 imperatif permintaan izin, 1 imperatif mengizinkan, 7 imperatif larangan, 3 imperatif harapan, 3 imperatif anjuran.

2. Kesantunan tuturan imperatif dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) peringkat dari 44 tuturan imperatif yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Lima peringkat tersebut secara berurutan dimulai dari yang paling sopan antara lain : 4 tuturan imperatif rumusan saran, 5 tuturan imperatif rumusan pertanyaan, 20 tuturan imperatif rumusan pernyataan permintaan, 8 tuturan imperatif rumusan pernyataan keharusan, 7 tuturan imperatif rumusan imperatif.

Daftar Rujukan

- Alek. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga. (Online), (<https://repository.uinjkt.ac.id>, diakses 15 April 2021).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design (Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Pragmatik kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Shidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. (Online), (<https://repository.iainponorogo.ac.id>, diakses 17 April 2021).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.